

INDRA NUGRAHAYU TAUFIK

ANTOLOGI PUISI

KIDUNG WAKTU

Antologi puisi berjudul “Kidung Waktu” adalah kumpulan puisi dengan beragam perasaan yang dicurahkan oleh penulis dari waktu ke waktu. Perasaan tersebut ibarat senandung kidung merdu dalam ruang waktu.

CV. DIDA

Penerbit:
Jalan Wangisagara Nomor 128, Bandung,
Jawa Barat 40382
HP 082130550431 Email:
penerbitcvdida@gmail.com
Website: <https://www.penerbitdida.com/>

ISBN 978-623-88046-2-7



CV. DIDA

PENERBIT CV DIDA

Indra Nugrahayu Taufik

KIDUNG WAKTU

CV DIDA

KIDUNG WAKTU

Penulis: Indra Nugrahayu Taufik

Penata Letak: Dida

Perancang Sampul: Dida

Diterbitkan oleh CV Dida

Alamat penerbit : Jl. Wangisagara No. 128, Bandung,

Jawa Barat 40382 HP 082130550431 Email

penerbitcvdida@gmail.com

Anggota IKAPI No. 423/JBA/2022

ISBN 978-623-88046-2-7

52 hal; 14,8 x 21 cm;

Cetakan: Kesatu, November 2023

Hak cipta pada penulis dilindungi oleh undang-undang.
Hak penerbitan pada penerbit. Dilarang memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penulis dan penerbit.

PRAKATA

Puji dan syukur yang tiada batas tersampaikan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya serta kehendak-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan antologi puisi ini. Selawat serta salam semoga tercurah limpahkan pada Junjungan alam, Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam antologi puisi ini, disajikan puisi-puisi yang telah lama dibuat oleh penulis, tetapi belum dipublikasikan. Hal tersebut menjadi tujuan utama antologi ini agar penulis dapat berbagi rasa yang ada dalam antologi dengan para penikmat puisi.

Antologi puisi berjudul “Kidung Waktu” adalah kumpulan puisi dengan beragam perasaan yang dicurahkan oleh penulis dari waktu ke waktu. Perasaan tersebut ibarat senandung kidung merdu dalam ruang waktu.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiel dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini. Semoga buku ini dapat dinikmati para pembaca dan jadi setitik khazanah dalam sastra Indonesia.

Bandung, 1 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
TENTANGMU DI FEBRUARI 2007	1
KERELAAN	2
<i>TRAFIC LIGHT</i> MALAM	3
PERJALANAN KITA	4
SEGUMPAL <i>QOLBUNSALIM</i>	5
KAKU MENUNGGU	6
MENUNGGU BIDADARI	7
AKANKAH?	8
TERIMA KASIH TUK SEGALANYA	9
DEWI SITI SOLIHAH	10
MENDEKAT	11
MAJALAYA-JAYAGIRI	12
TERIKAT CANTIK JIWA	13
DEWI	14
BERLIAN	15
SESETIA WAKTU	16
KERLIP RINDU	17

TAHTA HATI.....	18
TERIMA KASIH UNTUK WARNAMU	19
MUNGKINKAH KAU TULANG RUSUKKU YANG HILANG?	20
MEMBATU DALAM SESAL	21
ALHAMDULILLAH	22
DOA ANAK KECIL	23
HEY!.....	24
DELAPAN ANAK DI LEBAK SARI	25
LUKA ABADI	26
PALESTINA	27
MADRASAH DI BUMI WIRANATAKUSUMAH	28
PERGANTIAN	29
SENDIRI.....	30
HATIMU HATIKU	31
KAMU.....	32
TUJUH IKATAN HATI.....	33
SANDI KONTEMPLASI	34
BATU TAMAN LANGIT	35
DINGIN.....	36
SEIKAT KABAR SEIKAT PELANGI	37
WAKTU TAK PERNAH MENGELUH.....	38
SAYAP-SAYAP CINTA.....	39

FORMULA WARNA HATI	40
MISTERI	41
SEPUCUK SURAT TAKDIR.....	42
PERAHU	43
SEKADAR HARAPAN	44
BANJIR	45
JEMAWA KECEWA	46
MAH	47
PENANTIAN PERAHU	49
TANYA	50
USAI	51
BIOGRAFI PENULIS.....	52

TENTANGMU DI FEBRUARI 2007

(tujuh tahun aku mengenalmu)

Malam menyelimuti jiwa
dengan raut tujuh tahun
yang kubawa arungi puluhan mimpi
dalam keharuan dan kebahagiaan: lukisan kehidupan.

Masih percaya:
Takdir melalui seatom isyarat Tuhan
Pancarkan cahaya tuntunku
temukan dasar hatimu hingga:
larut menjadi garam di lautan cintamu kelak.

Makin percaya:
Tujuh mutiara waktu yang tlah kita untai
dengan benang putih dan hitam
Gemerlapkan keindahan cinta sebenarnya
Antara aku, kamu, dan Tuhan

Meski tujuh langit waktu
Hadiahkan begitu banyak rangkaian cuaca
Tuk tangguhkan hati ini
Namun:
Aku masih saja malu pada Tuhan
Ketika kuungkapkan cinta padamu di hadapan-Nya.

Ups! Ternyata tujuh benua yang pernah kita ziarahi
Pahatkan ukiran dalam hati,
"Ada sesuatu yang salah antara kita selama tujuh tahun,
kau sadari itu?"

sia sia sia sia sia sia sia sia sia sia sia sia
kita kecewa kita rugi karena cinta kita sia-sia

(Guruminda, Jumat 2 Februari 2007/14 Muharam 1428H)

KERELAAN

Seribu wajah keharuan yang tersembunyi
adalah aku.

Arungi sunyi samudera
dengan perahu dari buah kelapa sendu.

Tuhan menyajikan hidangan nikmat
juga memikulkan bencana untuk kita hadapi.

Sebuah kerelaan menjadi hiburan
Muara dari sepi, sunyi, dan kesendirian.

(Lembang, 2007)

TRAFIC LIGHT MALAM

Malam terbalur kemendungan awan
Setiap sedih di lubuk hati
Teriring suara tetesan air hujan di genting
Terdengar lengkingan haru sampai langit ketujuh
Seikat doa dari anak kecil
Tentang rumah, baju, makanan, dan mainan
Yang kini terkungkung entah di rimba tanya

(Lampu Merah, 2007)

PERJALANAN KITA

Perjalanan kita menyatukan kepingan mutiara hati
semakin dekat
Tunggulah kereta waktu yang dihiasi jubah takdir
dipenuhi gemerlap pertanyaan
Tentang kita berdua: bersama atau berpisah
Semua masih remang-remang adanya
Kita harus ukirkan rida di bebatuan dada kiri
menyontek dengan persisnya
ukiran kalam Tuhan dalam lauhulmahfuz

Guruminda, 2 Maret 2007/Malam 13 Shafar 1428

SEGUMPAL QOLBUNSALIM

Seribu malam mengikat haru dalam dada
Setangkai raut wajah
Penuh luka
tersemat di hati
Kucari dalam jelaga dunia
Tiada juga kau bunuh sunyi ini

Pada sunyi kutulis tujuh surat sedih
Aku kehilangan bidadari
Aku kehilangan bahagia
Dipermainkan waktu
Tersesati pilu
Terjebak hampa
kering

Hati penuh luka
Penuh nanah
Membusuk hitam
Gelap!
Ke mana lagi kucari
Segumpal qolbunsalim...
Ketika hati mengeras berbatu

(Lembang, 2007)

KAKU MENUNGGU

Pagi gamit cahaya rindu
Pada kehangatan-kehangatan jemari bidadariku

Sejuta kata sulit mendaki
Puncak makna rasa ini.

Dalam kekakuan ini, kumasih saja menunggumu, Yang.

Rancasaar, 2009

MENUNGGU BIDADARI

Malam hibahkan indah bintang dirimu
Berkelip di langit hati
Mengalir pada pembuluh darah
Lenyapkan sunyi, sepi, sendiri
Melebur dalam taman langit
Penuh mawar-mawar rindu
Dan Jernih cinta mengalir
Di setiap ruangnya

Aku belajar ikhlas menyusuri belantara takdir
Menunggumu tuk jadi perempuan yang halal untukku,
Bidadari di dunia dan akhirat.

(Rancasaar, 2009)

AKANKAH?

Adakah dirimu di sana merindukanku?
Menunggu sms atau telepon dariku?
Ataukah?
Kau sedang asyik dengan duniamu?
Dengan seseorang di sisimu?
Dengan seseorang di hatimu?
Siapakah itu?

Hatimu membatu padaku
Hanya karena jelaga jasadku yang belum terlukis di matamu.
Lewat indah doa
Kurangkai jembatan untuk kita.

Lentiknya jemari langit,
Akankah menuntun kita bertemu di rimba waktu?

(Rancasaar, 2009)

TERIMA KASIH TUK SEGALANYA

Waktu merangkai wajahmu
Pada kanvas hati

Ada rindu merasuk
pada sela-sela tinta detik

menyihir kagum pada bening hatimu

semakin senja, warna cinta
semakin merona tak terpeluk pudar

terima kasih, tuk segalanya.

(Rancasaar, 2009)

DEWI SITI SOLIHAH

Angin menghembuskan satu nama pada satu hati.
Kuberiseng dengan jemari entah,
Tentang sosok perempuan ini.

Jauh terasing dalam belantara pandang,
Dirimu yang tak terjamah mata ini.
Hanya terang namamu warnai hati.
Hingar-bingarkan gumpalan merah di dada kiri
Oleh sebuah nama
'Dewi Siti Solihah'.

Semoga hatimu lebih cantik dari namamu.

(Rancasaar, 2009)

MENDEKAT

Yang, jemari waktu smakin mendekatkan kita kembali
Sabarlah...
Teruslah mendayung waktu
dekati pulau tuk temuiku, wujudkan doa-doamu.

(Rancasaar, 2009)

MAJALAYA-JAYAGIRI

Dengan seikat kecup
Kuukir kata-kata sederhana ini
Tuk ungkapkan nuansa merah jambu di hati.

Pahamilah tentang kerinduan yang meraja malam ini
Kerinduan kita antara Majalaya-Jayagiri

(Rancasaar, 2009)

TERIKAT CANTIK JIWA

Bila malam datang
Basuhilah jiwamu dengan peluk hangat bayanganku
Sampai tak bisa terlepas darimu

Ikatlah hatiku dengan tulus cintamu
Agar kutak pergi jauh
Agar 'ku terikat cantik jiwamu.

Rancasaar, 2009

DEWI

Lewat malam kualunkan rindu
Tuk bidadariku, Dewi.

Kekasihmu menunggu dalam ribuan detik
Berdetak memanggilmu
Dengan denyut nadi cinta.

(Rancasaar, 2009)

BERLIAN

Dalam berjuta detik
Ada tumpukkan kemilau
Berlian cinta
Berlian sayang
Berlian rindu

Berlian rindu di bilik rindu
Di ruang bening hati
Tuk cinta sejati.

(Rancasaar, 2009)

SESETIA WAKTU

Bintang malam lewat kedipmu,
Temani kekasihku dengan indah bayanganku

Sehingga ketika hangat mentari tiba,
Cintanya untukku masih sesejuk embun pagi.
Sesetia waktu

(Rancasaar, 2009)

KERLIP RINDU

Bintang hiasi hatimu dengan kerlip rindu
Kutunggu dalam hamparan waktu,
Wajah cantik bidadariku.

Datanglah kembali ke pelukanku
Bawa sejuta warna cintamu.
Kau selalu di hatiku.

Rancasaar, 2009

TAHTA HATI

Kuhanyutkan jemari ini,
Pada sela-sela waktu yang taburkan wajahmu

Ada berlian rindu pada hatiku
Semakin hari semakin cemerlang ukir namamu
Tahtai hati ini.

(Rancasaar, 2009)

TERIMA KASIH UNTUK WARNAMU

Adalah diriku yang merasa kagum padamu, pujaanku.
Malam turunkan bait puisi
Tuk memujamu
Dirimu seindah pelangi

Terima kasih sudah mewarnai langit hatiku.

(Rancasaar, 2009)

MUNGKINKAH KAU TULANG RUSUKKU YANG HILANG?

Tiada yang tahu jemari takdir
Menuntun kita pada sela-sela waktu
Atau pada tumpukkan tempat

Merangkai bahagia
Merajut sedih
Memahat kecewa
Melukis tawa

Ada apa denganku ini?
Sampai-sampai berani melamarmu?

Kini di rimba malam,
kutunggu kepakan sepasang sayap malaikat
lantunkan irama pada sela-sela hati yang sepi

Mungkinkah kau adalah tulang rusukku yang hilang?
Hanyalah Dia Yang Maha Tahu.

(Rancasaar, 2009)

MEMBATU DALAM SESAL

Tujuh waktu antarkanku
Tuk membacamu.
Semakin jauh saja dirimu dalam hutan entah.
Semakin tak bisa lagi kurangkul hatimu dengan kata

Ternyata semakin jelas warna lazuardi langit
Kini goreskan kata,
Kau tak tercipta untukku.

Lewat kertas mendung,
Kutulis rintik-rintik puisi ini.
Lewat rangkaian cuaca sikapmu,
Seakan berujar,
Semua sudah berakhir. Titik.

Aku membatu sendiri
Dalam sesal.

(Rancasaar, 2009)

ALHAMDULILLAH

Kuhimpun kata mutiara
Tuk jadi kalung frasa
Terikat di hati-Mu

Kukumpulkan batu permata kalimat
Tuk kuhimpun jadi rupa istana
Megah dalam jiwa-Mu

Meski telah terhimpun berjuta-juta kalimat
Tak sampai jua pada puncakku memuji-Mu

Perbendaharaan kalam pujianku sudah habis
Tak cukup gantikan indah-Mu

Rancasaar, 2010

DOA ANAK KECIL

Malam terbalur kemendungan awan
Setiap sedih di lubuk hati
Teriring suara tetesan air hujan di genting
Terdengar lengkingan haru sampai langit ketujuh
Seikat doa dari anak kecil
Tentang rumah, baju, makanan, dan mainan
Yang kini terkungkung entah di rimba tanya

(Rancasaar, 2010)

HEY!

Hey detik!
Sampaikan pada menit,
Aku telah menemukannya.

Hey menit!
Sampaikan pada jam,
Luka hatiku telah sembuh.

Hey jam!
Sampaikan pada hari,
Kini hatiku hanya ada s'orang bidadari.

Hey waktu!
Terima kasih.
Sudah berbagi sedih dan bahagia.

Sekarang ku dirajai bahagia
Besok? Entah?
Waktu, hanya kau yang paling setia.
Tapi sayang, kau bukan Tuhan,kan?

(Pohon Lapangan Lebak Sari, 11 Maret 2010)

DELAPAN ANAK DI LEBAK SARI

Meski warna lazuardi menghitam pada langit Cihalimun
Tak surutkan gebu terbungkus dada delapan anak

Bercelana merah, berbaju putih
Bertelanjang kepala menantang ribu rintik hujan
Menantang ancam virus influenza
Memproklamasikan setengah lapang Lebak Sari
Takluk pada kata,
“Gooooool!”
“Opseeet!”
“Oper!”
“Hen!”
“Pinalti!”
Sesekali bertukar ujar kasar
Bertilur cemas, bahagia, kesal, riang
Tetap semangat
Tanpa seragam kesebelasan
Tanpa pelatih
Tanpa riuh suporter
Tanpa upah
Tanpa hadiah
Tanpa wasit
Tetap sportif

Delapan anak takjubi lautan nurani
Hibahkan cinta pada sepak bola.

(Lapangan Lebak Sari, 11 Maret 2010)

LUKA ABADI

Sunyi perlahan-lahan mengelus hati
Baluri jiwa, segumpal demi segumpal duka
Hingga jiwa patah hati oleh cahaya

Perjalanan tujuh ratus ribu cahaya
Takkan sanggup gantikan warna bahagia
Yang hilang tertimpa tinta duka

Suram sudah lautan masa di depan
Kompas tak jua gandeng arah
Adakah sesuatu dari antah berantah
Bisa ubah semua

Aku masih beriseng dengan kelu
Masih terpeluk kaku
Masih bercengkrama dengan diam
Masih menggenggam erat ribuan heran
Masih tak berterima dengan luka abadi darimu

(Bumi Bale Bandung, 31 Oktober 2011)

PALESTINA

Jika waktu adalah keharuan

Maka:

Jarak adalah sendunya

Dalam kekakuan detik

Dan keangkuhan meter

Sunyi damai memeluk saudara kita di Al-Aqsho

(Majalaya, 24 Oktober 2011)

MADRASAH DI BUMI WIRANATAKUSUMAH

Sambil berjemur dengan sisa mentari jemu
ribuan kata kuteguk sore ini
dari priayi-priayi di madrasah Wiranatakusumah
tentang RT, RW, Kades, dan Camat
di bumi Wiranatakusumah
satu roh dalam empat jasad

Entah roh itu apakah satria piningit
atau reinkarnasi firau dalam tubuh Cleopatra

Tak penting soal itu
jelasnya sekarang madrasah di bumi Wiranatakusumah
masih kokoh tegak berdiri
tak hancur tertiu angin-angin gelap
Karena siapa?

Ada semat tanya di langit Wiranatakusumah
Tentang ada atau tiada kelak madrasah ini
Tentang masa depan ratusan calon priayi
Dalam kemelut akreditasi

Semua yang cinta pada mata air Wiranatakusumah
Berbaris rapat menjaga dan mempertahankan kejernihannya
Menunggu jaya menjelma

Aku ikut dalam barisan itu
Demi darah dan keringat anak-anakku,
calon priayi dan calon mualim

Bagaimana dengan kamu?

(Bumi Wiranatakusumah, 7 Desember 2011)

PERGANTIAN

Telah berganti pagi menuju siang
Semudah itu detik berguguran menuju mizan
dalam buaian nyaman menghirup pesona dunia
Akulah hamba yang telah merajut waktu
Terimpit kaku dalam kesibukan maya
Dalam pergantian waktu

(Bumi Windra, 13 Desember 2011)

SENDIRI

Berjalan dalam sunyi
membelah ribuan tawa
bermandikan madu tanya
adakah di sana yang mau memecahkan gelas-gelas senyap
duduk manis di kursi kata denganku...
Aku bermanja dengan nurani, sendiri

(Majalaya, 2011)

HATIMU HATIKU

Kukemasi beribu kata
dalam ransel-ransel makna
untuk kaubaca.

Dalam balutan samar
aku mengantar untaian bait
agar kau jahit
hingga menyatulah dua hati
hatimu dan hatiku
Satu

(Majalaya, 2011)

KAMU

Meski pagi memakan ribuan detik
tak pernah sanggup lumerkanmu di hatiku.

Meski Tujuh ribu waktu berpadu mengeroyokku
Tuk suntikkan virus lupa
Wajahmu tetap berjemawa di hatiku

Ada ratu yang tak pernah turun tahta di hatiku
itulah KAMU

TUJUH IKATAN HATI

Pada coretan-coretan ini aku sampaikan tujuh ikatan hati
untuk tuhan, keluarga, sahabat, kekasih, teman, lingkungan,
dan untukku
akankah sampai? atau terputus?
Kupeluk acuh tak acuh akan hal itu
Yang jelas tujuh ikatan akan selalu kujaga
tanda pelipur lara, bahagia
tanda beriseng dengan duka maupun suka

(Majalaya, 15 Desember 2011)

SANDI KONTEMPLASI

Malam lumuri madu kontemplasi
Bergandengan secangkir kopi dan sebatang rokok
Ada wajah yang terlelap tidur
Hanyut dalam pejam mata
Ada raut yang masih terjaga
Terlena dalam warna dunia

Tuhan begitu saja berjaya dengan mudah
Pergilirkan semua
Mata hati terbuka
Mata hati tertutup

Ah manusia
Kadang akhiri sulaman hidup dengan rajutan pasrah
Kadang khatamkan nafas dengan nada takabur
Kalau indah bahagia terasa hasil coretan dirinya
Andai buruk dan susah terasa sebagai aturan Tuhan
Begitu sulitnya instalasi sayap malaikat di hati

Pergiliran adalah sandi kontemplasi
Kau mampu baca itu?

(Majalaya, Desember 2011)

BATU TAMAN LANGIT

Lewat tinta pengembala waktu
Kuajak kalian sejenak
Susuri sungai-sungai relung hati
Berenang dalam kejernihan jiwa
Lalu berjemur pada sebuah batu layaknya petapa
Begini membuka mata,
Ukirlah sebuah coretan waktu
Dalam sebuah batu taman langit

(Majalaya, 16 Desember 2011)

DINGIN

Dingin kali ini paling berbeda
Di antara puluhan dingin yang kukecup
Dingin kali ini terus merangsek ke dalam
Membelah dada sebelah kiri
Dan enggan lepas dari hati
Ketika tadi mataku menyapu jemawa dirimu
Penuh angkuh..gamit sombong
Tak semili pun pintu hatimu kau buka untukku
Tak pernah kusangka,
Suhu dingin ini sajikan beku
Bongkahan kecewa di hatiku

(Majalaya, 18 Desember 2011)

SEIKAT KABAR SEIKAT PELANGI

Kumpulan awan bahagia selimuti atmosfir pagi tadi
Tak henti-hentinya kusujudkan hati
Tanda kesyukuran atas nikmat yang kauberi
Seribu jelaga menggamit tiada
Seribu pekat merangkul cahaya
Seikat kabar seindah pelangi
Tiba pagi tadi
Di bawa burung dari sebelah timur
Teruntai bak mutiara dari Kampus Sunan Gunung Djati
Akhirnya penantianku menjamu usai
Selangkah lagi citaku sampai juga di puncak nyata

(Majalaya, 19 Desember 2011)

WAKTU TAK PERNAH MENGELUH

Waktu tak pernah mengeluh
Membawa berpuluh ribu
Kata
Sikap
Jiwa
Hati
Menuju muara abadi

Waktu tak pernah lelah
meramu berpuluh ribu
kejutan
ketegangan
penasaran
pada kamar takdir
tiap makhluk yang menghirup aroma dunia

Kau tahu?
Waktu tak pernah jenuh
Pahatkan indah wajahmu di hatiku
Meski kau bukan milikku lagi

Semoga waktu hibahkan kesempatan
Tiupkan jiwa dan ragamu kembali padaku

(Bumi Wiranatakusumah, 20 Desember 2011)

SAYAP-SAYAP CINTA

Malam menyuntikan sunyi
Pada pembuluh darahku
Hingga jiwa tak kuasa tandingi tangguhnya

Ada tujuh puluh ribu wajah
Berdatangan menuju telaga rindu
Tiba jua gelas-gelas sepi
Tak bisa terpecahkan lengkingan waktu
Pada malam ini

Sayap-sayap cinta masih mengepak
Meski berjubah payah
Terbang mencari sangkar hatimu
Yang telah pergi dan tak termiliki lagi

(Majalaya, 20 Desember 2011)

FORMULA WARNA HATI

Siang ini mendung
Apakah matahari sembunyi di balik awan?
Ataukah awan sengaja menghalangi matahari?
Hanya hati mereka yang tahu kebenarannya
Meski telah terinci oleh fisikawan
Dengan rumus-rumusnya
Tetap hanya matahari dan awan
Yang lebih tahu hal itu

Indah
Bahagia
Sedih
Susah
Marah
Benci
Dendam
Formulasi kombinasi warna di hati
Sulit tuk dirumuskan
Layaknya angin, datang dan pergi begitu saja, seenaknya.
Akankah pertemuan hari ke hari jadikan formulasi yang jelas
Tuk baca dalamnya hati seseorang?
Maafkan, mataku masih terasa pekat melihat warna hatimu

(Majalaya, 21 Desember 2011)

MISTERI

Hatimu masih dingin
Bekukan tumpukan ucap untukku
Karena sakit masih saja jadi ratu hatimu
Berbentengkan dendam
Terjaga ratusan benci

Kini sampai jua jenuh menghujaniku
Dan lelah menikamku
Kau masih tak berubah
Sembunyikan matamu
Sembunyikan katamu
Di balik tirai detik misteri

(Majalaya, 21 Desember 2011)

SEPUCUK SURAT TAKDIR

Pada suatu sore di bumi Ki Astramanggala
Ada seorang bidadari cairkan tetes air mata
Memelukku erat sandarkan kepalanya di dadaku

Tetesan air mata dan pelukan itu
hanya aku dan bidadari itu yang tahu

Sampai sekarang masih menjejak di hati
Namun sayang terajai entah

Air mata entah
Dan pelukan entah
Entah mengapa kau menangis bidadari
Siapakah yang kau tangisi?
Siapakah yang membuatmu menangis?
Diri ini?

Sampai perahu detik layarkanku pada waktu kini
Kau belum sempat menjawabnya
Karena salahku, mengakhiri semua dengan terburu-buru
Akankah sayap-sayapmu antarkan semua jawab
Atas semua tanya di hati pada ruas-ruas kelak
Dalam deretan
Esok
Nanti
Kemudian
Terbungkus sepucuk surat takdir di masa depan
Untukku, tentangmu

(Bumi Wirantakusumah, 20 Desember 2011)

PERAHU

Perahuku bukan perahu biasa
Seperti di dunia nyata
Bila perahuku telah berlabuh di hatimu
Maka usah kau pikirkan aku seperti apa
Nikmati saja segala apa yang ada dan kau suka

Semua yang angin telah bisikan padamu tentangku
Walau bisikannya segenggam ilalang
Sudah jalani saja adanya wujudku seperti ini

Jangan meminta lebih
Ketika kubelai dengan kata-kata
Sebab belaian tanganku
bisa jadi tak seindah belaian kataku

Sudah jangan tanya
kau jadi apa di hatiku
Teguk sajalah tiap aliran bait kataku
Nikmati jika kau ingin nikmati
Atau pergilah menjauh bila kau mau pergi
Karena di tempat ini
Aku seperti bintang yang hanya bisa kau lihat sinarnya

Jika kau anggap aku bintang
maka sinarku adalah kata

Cukuplah malaikat rajut jaring-jaring kata
jembatani hati kita
karena seribu sayapnya tak berkepak
terpatahkan keberanian
tatap kilau wajahmu

(Majalaya, 2011)

SEKADAR HARAPAN

Saat mentari menilik bumi di balik senja
Lelah menerkam badan
Cengkramannya erat sekali
Mencakar-cakar kegagahan raga
Merobek-robek stamina
Tak bisa kutahan sampai jubah matahari
Tak lagi berhias cahaya
Kilaunya terpadamkan pekat malam

Jatuh jua semua wangi duniaku
Terpasrah pada lelah
Kuserahkan ada dan tiada esok
Pada raja semesta

Satu harap tersisa
Semoga aku tetap bisa berjumpa dengannya
Walaupun sekadar bersua lewat kata
Walaupun sekadar menatap wajahnya

(Rancasaar, 23 Desember 2011)

BANJIR

Pagi mendung mengikat beribu haru
Goresan-goresan air banjir bungkam tawa
Tapi tetap ada canda di pagi ini
Canda bocah-bocah yang berenang
Sambil melempar tawa dan canda
Seakan-akan mengajarkan
Bapak, ibu, kakak, adik mereka
Bahwa banjir bukanlah
dihadapi dengan keluh

Telah sampai juga pada suatu masa
Perenungan harus diakhiri
Saatnya beraksi, Kawan!

(Bumi Macet, Desember 2011)

JEMAWA KECEWA

Pandanglah wajahku
Melalui kumpulan jendela kata
Sengaja kubuat untukmu
Tiap baitnya mengandung mantra
Agar kau hadirkan aku
Dalam hawa rindu
Yang terbekukan waktu
Terikat tumpukkan tahun
Meski sedikit berubah
Namun ada yang tetap ada di hati
Tak usang dalam dekapan waktu
Hanya terlelap dalam jemawa kecewa
Pada laku terdahulu

(Majalaya, 13 Desember 2011)

MAH

Mah,
Pelangi-pelangi terindah
Tundukan kecantikannya padamu
Saat kau pertaruhkan nyawamu tanpa pamrih
Tuk hadirkanku

Mah,
Sinar mentari pagi terindah
Sujudkan kehangatannya padamu
Ketika kau curahkan kasih sayangmu tanpa tepi
Tuk rawatku

Mah,
Berlian terindah
Pasrahkan kemilaunya padamu
Waktu kau sematkan cinta abadimu
Tuk besarkanku

Mah,
Lembayung senja terindah
Antarkan takjubnya padamu
Kala kau selimuti rindu tak berbalas
Tuk antarkanku ke gerbang pernikahan

Mah,
Surga terindah
Sengaja Tuhan ukirkan di kakimu
Tak pernah buatmu bermahkota kesombongan
Tuk jadikan anak-anakmu sebagai hambamu

Mah,
Lazuardi terindah
Kirim biru cerahnya padamu
Sejak kau ukir harap
Agar aku jadi anak berbakti
Meski beribu kali aku menyakiti hati

Mah,
Kubuat puisi ini ditemani air mata
Dipeluk perihnya luka dan sesal
Karena tak setetes pun
Kumampu balas kasihmu
Saat jasadku tak bernyawa

Bumi Mbah Gandrung, 22 Desember 2011

PENANTIAN PERAHU

Sunyi-sunyi bergentayangan
Menuju ukiran-ukiran suasana

Ada rimba berdanau sepi
Penuh pekat dalam kabut hening
Hingga suara serangga pun tiada

Hanya satu perahu kecil di tepi danau
Entah sedang menunggu siapa
Pemiliknya atau pencuri

Perahu yang sesekali bermain dengan angin
Bergoyang-goyang di atas air
Berselimut cahaya purnama
Menanti dalam entah
Kehadiran satu jiwa yang tenang
Tuk dayung dirinya
Tinggalkan danau sepi

(Majalaya, Desember, 2011)

TANYA

Siang tadi langit beriseng dengan biru
Sedangkan hatiku beriseng dengan abu
Ada ukiran-ukiran tanya di dada
Masih terpenjara sampai malam ini

Siang tadi saat lazuardi memapah cerah
Ada wajah-wajah bertopeng
berjubah bohong selimuti raga bidadari
tanya hibahkan curiga
tentangmu saat siang tadi
siapakah dia?
Mengapa kau tak kabari aku tentang dia?

Ada senyum yang tak ada saat kau denganku
Tapi ada saat kau dengannya
Sudah separah inikah kisah kita?

(Majalaya, Desember 2011)

USAI

Bahagia rasanya kulihat kau tertawa
Walau kupandang lewat rimba kata
Alhamdulillah
Akhirnya kau gamit bahagia jua

Berat sekali kupikul rindu ini
Yang mungkin tak berbunga lagi
Karena sudut hatimu sudah terisi cinta lain
Jiwa dan ragamu telah terbagi

Tahun ini akhir semua rasa untukmu
Tak akan lagi kupelihara
Tak akan lagi kutunggu dirimu
Dalam untaian kata orang bilang janda

Setegap kau berjemawa pada dunia
Menunjukkan tiada duka
tinggalkanku sendiri dalam pedih
Maka aku pun akan lebih tegap darimu
Menghadapi rangkaian takdir
Takkan beriseng dalam konyol
Berlumur kata kotor dalam kesia-siaan jiwa

Akan kukepalkan tangan
Dengan penuh kegagahan
Takkan kuharap kau lagi di hati
Bersama seribu sayap malaikat
Aku terbang menuju langit ketujuh
Jemput bidadari terbaik untukku

Jika kau sekarang bahagia dengan Kakang Arjunamu
Maka aku akan jauh lebih bahagia dengan bidadariku
Alhamdulillah
Tuhan berikan yang terbaik tuk kita

Bidadari terbaik untukku bukanlah kamu

BIOGRAFI PENULIS



Indra Nugrahayu Taufik dilahirkan di Majalaya, 15 April 1984. Untuk mengembangkan potensinya dalam dunia kebahasaan dan kesusastraan yang diminatinya sejak duduk di bangku SMP, maka pada tahun 2002 yang bersangkutan masuk Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI melalui jalur SPMB. Pada tahun yang sama, penulis menjadi anggota Keluarga Mahasiswa ASPA 2 WMBS UPI. Selain itu juga, penulis bersama rekan-rekan sekelasnya mendirikan kelompok musikalisasi puisi Lazuardi bimbingan K.H. Dr. Ma'mur Sa'adie, M.Pd. Lazuardi telah menelurkan album pertamanya pada tahun 2005 dengan judul album "Ke Manakah Angin". Setelah lulus S-1 pada tahun 2006, penulis mengajar di SMP *Lab School UPI*, pusat bimbingan belajar Vila Merah Bandung dan Cimahi, pusat bimbingan belajar Beta College namun tidak terlalu lama karena pada tahun yang sama penulis mendapatkan penawaran menjadi dosen tetap Yayasan Pendidikan Bale Bandung di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bale Bandung (sekarang Universitas Bale Bandung). Pada tahun 2007 sampai dengan 2009 penulis pernah mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Majalaya dan SMA Negeri 2 Majalaya. Pada tahun 2010, penulis lulus kuliah S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Pascasarjana UPI Bandung dan menyelesaikan S-3 pada prodi yang sama tahun 2021. Selain di Universitas Bale Bandung, penulis juga mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa universitas seperti Universitas Telkom, Universitas Terbuka, UIN Sunan Gunung Djati, Unjani, dan Universitas Muhammadiyah Bandung.